Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.263-275.2025

Peran-Peran Kritik Sastra Arab pada Masa Sadr Islam

Yesi Nurhaliza[1], Tatik Mariyatut Tasnimah[2], Moh. Wakhid Hidayat[3]
[1] Mahasiswa Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[2-3] Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author 23201011012@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Arabic literary criticism during the Islamic sadr period had important roles in criticizing literary works at that time. This research aims to explore how the roles of Arabic literary criticism during the Islamic sadr period, along with its principles and characteristics. This literature and qualitative research is sourced from books and journal articles related to Arabic literary criticism of the Islamic sadr period. The data was collected through the listening method and reading and note-taking techniques. The data that has been collected also uses the free translation method on foreign language sources. The researcher found the principles of Arabic literary criticism during the Islamic sadr period, including links to moral and ethical values, discussion of deep meaning, respect for literary heritage, focus on superior literary works. While its characteristics, including religious orientation, attention to ethics and morality, attention to classical works, emphasis on educational and moral goals, criticism is more focused on poets than poetry, criticizing poets, and criticism is mostly focused on meaning and proximity to religion and morals, but does not focus on diction and structure. The roles of Islamic sadr literary criticism include expanding the area of criticism to Islamic values and morals, establishing the realism of criticism during the Islamic sadr period, and categorizing poets who were contemporaries of the Prophet.

Keywords: Roles; Literary Criticism; Sadr Islam

Abstrak

Kritik sastra Arab pada masa sadr Islam memiliki peran-peran penting dalam mengkritik karya sastra pada saat itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas bagaimana peran-peran kritik sastra Arab pada masa sadr Islam, beserta prinsip-prinsip dan karakteristiknya. Penelitian kepustakaan dan kualitatif ini bersumber dari buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan kritik sastra Arab masa sadr Islam. Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik baca dan catat. Data yang sudah dikumpulkan juga menggunakan metode terjemah bebas pada sumber yang berbahasa asing. Peneliti menemukan prinsip-prinsip kritik sastra Arab pada masa sadr Islam, di antaranya kaitan dengan nilai-nilai moral dan etika, pembahasan makna mendalam, penghormatan terhadap warisan sastra, fokus pada karya-karya sastra unggulan. Sementara karakteristiknya, di antaranya orientasi keagamaan, perhatian terhadap etika dan moralitas, perhatian terhadap karya-karya klasik, penekanan pada tujuan pendidikan dan moral, kritiknya lebih fokus pada penyair daripada puisi, mengkritik penyair, serta kritik sebagian besar terfokus pada makna dan kedekatan terhadap agama dan moral, namun tidak fokus pada diksi dan strukturnya. Adapun Peran-peran kritik sastra sadr Islam di antaranya, perluasan wilayah kritik pada nilai-nilai Islam dan moral, menetapkan realisme kritik pada masa sadr Islam, dan mengkategorisasi para penyair yang sezaman dengan Rasulullah.

Kata Kunci: Peran; Kritik Sastra; Sadr Islam

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Kritik sastra Arab pada masa sadr Islam merupakan peralihan kritik terhadap hasil karya sastra dari zaman jahiliyah ke masa awal datangnya Islam. Pada masa permulaan Islam datang bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an sebagai petunjuk dan sumber hukum umat Islam, sehingga semua aktivitas berlandaskan pada Al-Qur'an.[1] Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pedoman dalam mengkritik karya sastra dari masa jahiliyah ke masa sadr Islam. Kritik sastra pada masa sadr Islam juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengkritik sebuah karya sastra.[2] Perubahan ini membuat para kritikus sastra harus menyesuaikan kegiatan kritik dengan perubahan masa. Dengan adanya perubahan kritik sastra Arab dari masa jahiliyah ke masa sadr Islam, masih ditemukan kritik sastra Arab berlandaskan pada prinsip kritik pada masa jahiliyah yang seharusnya berlandaskan Al-Qur'an dan nilai Islami.[3] Ini menunjukkan, bahwa setiap perubahan pasti mengalami proses yang tidak langsung berubah begitu saja.

Kritik sastra Arab sudah ada sejak zaman Arab klasik, ketika para penyair dan pengarang menghasilkan karya-karya yang dipuji dan dikritik oleh sesama mereka.[4] Menurut Muhammad Mukhtar jumu'ah Mubarak dalam bukunya yang berjudul ''An-naqd Al-Adabi min Al-asri Al-jahily ila Al-asri Al-Abbasi ghordu wa dirasatuhu'', Kritik sastra terus berkembang mengikuti perkembangan karya sastra itu sendiri dari masa jahilliyyah, masa sadr Islam atau permulaan Islam, masa dinasti umayyah, masa dinasti abbasiyah.[5] Salah satu kritikus sastra Arab paling terkenal adalah Al-Jahiz (wafat sekitar tahun 868 M) dengan karyanya yang berjudul "Al-Bayan wa al-Tabyin" (The Art of Eloquence).[6] Buku tersebut membahas berbagai aspek sastra dan retorika Arab, termasuk gaya bahasa, metafora, dan estetika sastra. Al-Jahiz menganggap kritik sastra sebagai sebuah keterampilan yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan sastra.[7]

Pada masa sadr Islam atau masa permulaan Islam juga merupakan masa terpenting dalam sejarah dan sastra Arab. Pada masa itu dikenal dengan masa peralihan dari masa jahiliyyah ke masa masuknya Islam, sehingga aspek-aspek sastra Arab banyak mengalami perubahan. Masa sadr Islam dimulai sejak kedatangan Islam di jazirah Arab sampai masa

---

[1] Uki Sukiman, *Sastra Arab Masa Awal Islam (Masa Rasulullah SAW dan Al-Khulafa Ar-Rasyidin)* (Yogyakarta: IDEA Press, 2022), hlm. 33.

[2] Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal & Tatik Mariyatun Tasnimah, "Kritik Sastra Arab Era Awal Shadr Islam," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2022): 108, http://jurnal.iuqibogor.ac.id.

[3] Muhammad Rizki Hidayatullah, "Tokoh-Tokoh Kritikus Sastra Arab Era Sadr Islam (Awal Islam)," *Shawtul 'Arab* 3, no. 1 (2023): 36.

[4] Ahmad Hizkil, "Maṣādir dan Marāji' Kritik Sastra Arab Klasik (Suatu Tinjauan Bibliografis)," *ˬA Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021): 257, https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.256-270.2021.

[5] Mukhtar I Miolo et al., "Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia," *ˬA Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (2023): 37, https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.36-53.2023.

[6] Sayel H Al-Hawawsheh, "The Quranic Study In Al-Jahiz's Book Kitāb Al-Bayān Wa Al-Tabyīn As A Model," *Journal of Southwest Jiaotong University* 57, no. 6 (2022): 939.

[7] Muhammad bin Abdul Ghani Al-Masry, *Nazhariyat Abi 'Usman Amr Bin Bahr Al-Jahiz Fii An-Naqd Al-Adaby* (Yordania: Dar Majdalawi, 1987), hlm. 299.

kekuasaan bani umayyah, sekitar 610-661 M.[8] Fase ini juga dikenal sebagai masa atau fase kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW dan masa khulafa al rasyidin. Adapun perubahan aspek-aspek sastra Arab pada masa ini, ialah karya sastra Arab yang sudah mengalami sentuhan Islami, seperti mengandung nilai-nilai positif, berisi kebaikan dan motivasi.[9] Dengan demikian, tujuan kritik sastra pada masa sadr Islam adalah mengkritik karya sastra yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan memiliki nilai-nilai negatif, seperti celaan, khamr, nafsu dll. Adapun tokoh-tokoh kritik sastra Arab pada masa sadr Islam yang paling terkenal, yaitu Umar bin Khattab dan Abd Al-Malik bin Marwan yang terkenal akan sikap kritisnya, memahami puisi, dan memiliki wawasan yang luas mengenai puisi.[10]

Penelitian tentang kritik sastra Arab secara umum sudah banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian tersebut, diantaranya penelitian perkembangan kritik sastra Arab masa umawy dan abbasy.[11] Sementara penelitian selanjutnya tentang kritik sastra Arab yang terjadi pada masa jahiliyyah.[12] Penelitian tentang kritik sastra Arab masa sadr Islam juga ditemukan pada penelitian terdahulu, diantaranya penelitian kritik sastra Arab khusus membahas perkembangan puisi dan prosa pada masa umayyah dan masa sadr Islam.[13] Namun berbeda dengan penelitian yang membahas secara umum tentang perkembangan kritik sastra Arab masa sadr Islam.[14] Adapun penelitian terdahulu selanjutnya fokus membahas tokoh-tokoh kritikus sastra Arab masa sadr Islam.[15] Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian tentang kritik sastra pada masa sadr Islam masih bisa diteliti dari segi peran-peran kritik sastra pada masa sadr Islam.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dari segi objek formal dan objek materialnya. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian pertama dan kedua berbeda dari segi objek materialnya. Adapun penelitian tersebut membahas kritik sastra Arab pada masa jahiliy, umawy dan abbasy. Perbedaan ini juga ditemukan pada objek formalnya, seperti penelitian ketiga, keempat dan kelima. Adapun objek formal penelitian-penelitan tersebut, yaitu membahas perkembangan secara umum dan khusus kritik sastra Arab dan tokoh-tokoh kritik sastra Arab pada masa sadr Islam. Sementara itu, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama membahas tentang

---

[8] Laily Wargadinata & Wildana Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), hlm. 221.

[9] Eqi Safitri and Tatik Mariyatut Tasnimah, "Perkembangan Puisi dan Prosa Pada Masa Umayyah dan Shadr Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 359, https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.422.

[10] Husein Ali Al-Hindawi, *Musu'ah Tarikh Al-Adab Wa An-Naqd Wa Al-Hikmah Al-'Arabiyah Fii 'Asri Sadr Islam* (Suriah: Maktabah Al-Fahd Al-Wataniyah, 1994), hlm. 451.

[11] Muhammad Naufal Annabil & Tatik Mariyatut Tasnimah, "Kritik Sastra Arab Era Umawy dan Abbasy," *ˬA Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021): 245, https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.245-255.2021.

[12] Hafizh Qurrota Ayun, "Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahilyah," *ˬA Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022): 434, https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.434-444.2022.

[13] Safitri and Tasnimah, "Perkembangan Puisi dan Prosa Pada Masa Umayyah dan Shadr Islam, hlm. 357.

[14] Fahrizal and Tasnimah, "Kritik Sastra Arab Era Awal Shadr Islam," hlm. 103.

[15] Hidayatullah, "Tokoh-Tokoh Kritikus Sastra Arab Era Sadr Islam (Awal Islam)," hlm. 35.

kritik sastra Arab pada masa sadr Islam. Meskipun sudah ditemukan penelitian tentang kritik sastra Arab pada masa sadr Islam, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian ini akan membahas tentang peran-peran kritikus sastra Arab pada masa sadr Islam.

Masa sadr Islam adalah masa permulaan Islam atau masa peralihan dari masa jahiliyyah menuju Islam, sehingga banyak perubahan-perubahan kebudayaan, system kemasyarakatan, dan terutama bidang kesusasteraan pada masa itu. Perubahan sastra pada masa itu cukup signifikan dari jahiliyyah dengan tema-tema yang bebas, hingga masuk Islam yang memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dalam membuat karya sastra. Hal ini membuat peran kritik sastra Arab sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra dari masa jahiliyyah menuju masa sadr Islam. Peran kritik sastra tersebut harus jeli dalam menilai karya sastra sesuai dengan prinsip-prinsip sastra pada masa itu. Sehingga penelitian ini sangat urgen dilakukan untuk membedah bagaimana peran kritik sastra dalam mempengaruhi sastra Arab pada masa sadr Islam.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang mana meneliti sebuah objek dengan menganalisis secara mendalam untuk mengetahui isi dan mendapatkan hasil penelitian. Desain penelitian kualitatif ini meneliti suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena yang terdapat pada teks sastra dengan gambaran yang menyeluruh.[16] Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan *(library research)* yaitu penelitian yang berhadapan langsung dengan data tertulis.[17]

Pengumpulan data dari penelitian ini, yaitu dengan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan kritik sastra Arab pada masa sadr Islam. Kemudian, membaca dan mencari bagian yang lebih spesifik mengenai peran-peran kritik sastra Arab pada masa sadr Islam. Peneliti juga menggunakan sistem terjemah bebas, yaitu menterjemahkan literatur-literatur berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia untuk mendapatkan data-data yang akan diteliti. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis secara mendalam mulai dari menganalisis prinip dan karakteristik kritik sastra Ara pada masa sadr Islam dan peran-peran kritik sastra Arab pada masa sadr Islam

C. Hasil dan Pembahasan

1. Prinsip dan Karakteristik Kritik Sastra Arab pada Masa Sadr Islam

Zaman permulaan Islam merupakan masa terpenting dalam sejarah peradaban dan sastra Arab karena pada masa itu semua aspek sastra Arab setelah masa Jahiliyah banyak mengalami

[16] Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 34, https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075.

[17] Sauda Julia Merliyana Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 975, https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394.

perubahan. Era ini dimulai sejak kedatangan Islam di jazirah Arab sampai kekuasaan bani umayyah, sekitar 610-661 M.[18] Fase ini juga dikenal sebagai masa atau fase kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW dan masa khulafa al rasyidin.[19] Pada masa sadr Islam, sastra tidak terlalu dilihat, karena pada masa ini masyarakat pada umumnya berpartisipasi dalam mengembangkan dan mengenalkan agama Islam (jihad). Walaupun begitu, posisi puisi pada masa awal Islam tidak hilang dan tumbuh sesuai dengan perkembangan suasana dan atmosfir Islam saat itu. Islam tidak menerima atau menolak puisi secara keseluruhan.[20] Hal ini menunjukkan, bahwa masa sadr Islam menerima puisi yang mengandung pengajaran dan nilai-nilai kebaikan dan menolak puisi yang menyerukan kepalsuan, nafsu, dan kehidupan buruk di masa jahiliyyah.

Adapun penyair muslim pada masa sadr Islam menempati tempat terdekat di sisi Rasulullah dan beliau memberikan penghargaan yang tinggi kepada mereka. Hal ini karena sedikit sekali umat muslim atau penyair muslim yang membela agama Islam dan Rasulullah dengan puisinya, kebanyakan dari mereka ikut berjihad di medan perang dengan senjata.[21] Islam memandang puisi itu terbagi menjadi dua macam, yaitu pertama, puisi itu akan dianggap baik apabila puisi mengandung tujuan dengan maksud yang baik, sebaliknya Islam dalam hal ini Rasulullah sendiri mengkritik puisi apabila mengandung isi yang tidak terpuji.[22] Dengan demikian, kehadiran agama Islam tidak menghilangkan kebiasaan-kebiasaan serta adat isitiadat orang jahiliyah. Adat dan kebiasaan tersebut dibiarkan selama tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Jika, prinsip-prinsip tersebut berlawanan, maka Islam hadir untuk melarang dan bahkan menghapusnya.

Pada masa sadr Islam masyarakat sibuk memperluas daerah Islam dan mempelajari Al-Qur'an dan hadits, serta karya sastra yang dihasilkan pada masa ini banyak mengutip dari Al-Qur'an dan hadits atau mengandung nilai-nilai positif yang terkandung dalam Al-Qur'an. Menurut Ahmad al-Iskandar puisi pada zaman ini memiliki keistimewaan sebagai tujuan mengarahkan para penyair pada apa yang sesuai dengan agama Islam dan meninggalkan tujuan yang bertentangan dengan Islam.[23] Dengan demikian, pada masa ini terdapat standar atau acuan dalam mengkritik karya sastra Arab, yaitu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist. Kritik sastra pada era permulaan Islam bisa dikatakan baru muncul dengan Al-Qur'an sebagai

[18] Cutri A. Tjalau & Randi Safii, "Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah)," *Assuthur* 2, no. 1 (2019): 12, https://ejournal.stainuku.ac.id/index.php/lughotuna/article/view/10.

[19] Wildana Wargadinata & Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, *UIN MALIKI PRESS Malang* (Malang: UIN PRess, 2018), hlm. 221, website://press.uin-malang.ac.id.

[20] Achmad Syaifuji & Bambang Irawan, "Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam," *ʿA Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 1 (2021): 160, https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021.

[21] Bey Al-Muhdar & Arifin Yunus Ali, , *Sejarah Kesusasteraan Arab* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 106.

[22] Fahrizal & Tasnimah, "Kritik Sastra Arab Era Awal Shadr Islam.", hlm. 106.

[23] Tjalau & Safii, "Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah)," hlm. 15.

landasan dalam mengeritik.[24] Karena tujuan kritik sastra pada masa sadr Islam adalah mengkritik karya sastra yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan memiliki nilai-nilai negatif, seperti celaan, khamr, nafsu dan lain-lain. Guna untuk menghasilkan karya sastra yang mengandung nilai-nilai Islam dan memiliki kebermanfaatan, seperti membela agama Islam, membela Rasulullah, motivasi dan sebagainya.[25]

Berikut terdapat firman Allah SWT, dan hadits Rasulullah SAW, mengenai puisi pada masa sadr Islam.

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidaklah kamu melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan? kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shaleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah mendapat kedzaliman" (QS. As-Syuara: 224-227).

''Seseorang dari kamu lebih baik menelan nanah kemudian dimuntahkan kembali daripada menelan puisi'' (HR. Bukhari-Muslim).

Tujuan dari ayat dan hadits tersebut ditunjukan kepada orang-orang ahli syair yang menggunakan puisinya sebagai alat untuk mencela orang-orang beriman. Begitupun sebaliknya mereka memuji segala bentuk diharamkan oleh Allah ataupun mereka mengikuti dan memuji orang-orang munafik. Sehingga dengan puisinya menyesatkan banyak orang.

2. Prinsip-prinsip Kritik Sastra Arab pada Masa Sadr Islam

Dari uraian penjelasan di atas, maka peneliti menemukan beberapa prinsip-prinsip kritik sastra Arab pada masa sadr Islam sebagai berikut:

1) **Kaitan dengan Nilai-nilai Moral dan Etika**: Kritik sastra Arab pada masa itu cenderung menilai karya sastra berdasarkan kesesuaian dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.[26]
2) **Pembahasan Makna Mendalam**: Kritik sastra pada masa Sadr Islam tertarik untuk menyelidiki makna-makna mendalam dalam karya sastra, baik tersurat maupun tersirat yang memiliki makna yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti celaan, mantra, dan mengkritisi makna sastra yang yang mengandung nilai yang tidak sesuai dengan Islam.[27]
3) **Penghormatan terhadap Warisan Sastra**: Kritik sastra pada masa Sadr Islam menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap warisan sastra sebelumnya (yang memiliki nilai-nilai positif yang sesuai dengan Al-Qur'an).[28]

[24] Fahrizal & Tasnimah, "Kritik Sastra Arab Era Awal Shadr Islam," hlm. 111.
[25] Mardjoko Idris, *Kritik Sastra Arab: Pengertian Sejarah dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 21.
[26] Idris, hlm. 18.
[27] Idris, hlm. 21.
[28] Idris, hlm. 18.

4) **Fokus pada Karya-karya Sastra Unggulan**: Kritik sastra cenderung fokus pada karya-karya sastra yang dianggap sebagai karya-karya terbaik dalam kaca mata sastra Arab (menjadi pedoman atau acuan dalam menghasilkan sebuah karya sastra).[29]

3. Karakteristik Kritik Sastra Arab pada Masa Sadr Islam

Dari uraian di atas juga dapat diketahui karakteristik kritik sastra Arab pada masa sadr Islam, sebagai berikut:

1) **Orientasi Keagamaan**: Kritik sastra dalam masa Sadr Islam sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam. Karya sastra dinilai berdasarkan sejauh mana mereka mematuhi ajaran Islam, baik dalam hal moralitas, etika, maupun pandangan dunia Islam.
2) **Perhatian terhadap Etika dan Moralitas**: Kritik sastra pada masa ini sering kali menyoroti aspek-aspek moral dan etika dalam karya sastra. Karya-karya yang dianggap mempromosikan nilai-nilai positif dan memperkuat moralitas dianggap sebagai karya yang bernilai.
3) **Perhatian terhadap Karya-Karya Klasik**: Kritik sastra masa Sadr Islam cenderung menghargai dan memperhatikan karya-karya klasik dalam sastra Arab-Islam. Karya-karya klasik tersebut sering dijadikan sebagai standar untuk menilai kualitas karya sastra baru.
4) **Penekanan pada Tujuan Pendidikan dan Moral**: Kritik sastra pada masa ini juga menyoroti peran sastra dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Karya sastra dinilai berdasarkan sejauh mana mereka dapat membimbing pembaca menuju pemahaman yang lebih baik tentang agama, moralitas, dan kehidupan
5) **Kritiknya lebih fokus pada penyair daripada puisi**, karena perilaku penyair yang tercermin melalui puisinya.
6) **Mengkritik penyair**: sebagian besar pengkritik pada masa ini adalah para penyair, kecuali Rasulullah SAW, dan mengkritik zaman pra-Islam.
7) **Kritik Sebagian besar terfokus pada makna dan kedekatan terhadap agama dan moral**, namun tidak fokus pada diksi dan strukturnya.[30]

4. Peran-peran kritik sastra Arab pada masa sadr Islam

Perluasan wilayah kritik pada nilai-nilai Islam dan moral

Kehidupan sastra pada masa sadr Islam tidaklah sempit seperti masa pra-Islam yang hanya berkisar pada sindiran, pujian, dan kesombongan, melainkan meluas karena hadirnya pemikiran-pemikiran baru. Begitu juga dengan kritik sastra pada masa ini juga mengalami perluasan dibandingkan dengan masa pra-Islam yang mengikuti standar penilaian moral dan nilai-nilai Islami. Menurut Husein Ali Al-Hindawi dalam bukunya mengatakan bahwa Rasulullah juga pernah mengkritik puisi ketika berada di majlisnya. Adapun kritikannya

[29] Fahrizal & Tasnimah, "Kritik Sastra Arab Era Awal Shadr Islam," hlm. 107.

[30] Husein Ali Al-Hindawi, *Musu'ah Tarikh Al-Adab Wa An-Naqd Wa Al-Hikmah Al-'Arabiyah Fii 'Asri Sadr Islam, hlm. 465.*

disampaikan melalui uangkapan kekagumannya terhadap puisi yang sama seperti orang-orang yang memiliki selera yang baik, dan dia menuliskan kata-kata yang mengungkapkan pemahamannya tentang puisi, bahwa puisi adalah ungkapan orang Arab yang ganas dan bagus.[31]

Rasulullah juga berperan dalam kritik sastra pada masa sadr Islam, khususnya di bidang puisi. Beliau menyerukan agar puisi pada masa sadr Islam berbeda dengan puisi yang ada pada masa pra-Islam dengan memberikan karakteristik nilai-nilai Islam, pemilihan diksi yang positif, bahasa dan ritme dibedakan oleh kemegahan dan kekuatan penawanannya, serta berpuisi dengan ungkapan kebenaran.[32] Menurutnya penyair dan puisi yang seperti ini adalah puisi yang baik, sebaliknya puisi yang buruk baginya apabila tidak memiliki karakteristik tersebut.[33]

Kenyataannya produksi puisi pada masa sadr Islam sedikit menurun karena motivasi puisi pada masa itu semakin berkurang, terutama di kalangan orang-orang yang masuk Islam. Penurunan ini diakibatkan oleh ikut sertanya sebagian besar dari mereka dalam jihad untuk menegakkan agama Islam.[34] Islam menciptakan mereka dengan cara yang baru dan memberi mereka warna baru hingga keterkaitan di antara mereka dan masa pra-Islam telah terputus. Menurut Husein Ali Al-Hindawi, bahwa Al-Qur'an juga menjauhkan mereka para penyair dari puisi, terutama Al-Qur'an membuat mereka terpesona dengan kemegahan balaghah, uslub, dan kefasihan kalamnya, sehingga mereka lebih memilih Al-Qur'an daripada puisi.[35] Ini dapat dapat dilihat pada masa sadr Islam puisi lebih digunakan sebagai senjata bagi para penyair untuk membela agama Islam, dengan cara menyerang musuh melalui puisi, serta juga memobilisasi semangat untuk berjihad.

Menurut Husein Ali Al-Hindawi kritik terhadap puisi pada masa sadr Islam terbagi menjadi dua kategori, yaitu pertama, kritik antara penyair muslim dengan penyair non-muslim yang di dalamnya terdapat penguasaan rakyat, bahkan penentangnya bagi umat Islam atas non-muslim; kedua, terjadi antara penyair muslim Hasan bin Tsabit dengan penyair muslim lainnya.[36] Orang-orang mengutuk Hasan karena kekuatan puitisnya, dan Rasulullah lebih memilihnya daripada yang lain untuk membela Rasulullah dan umat Islam. Rasulullah mendirikan mimbar untuk hasan di masjid tempat ia membacakan puisi-puisinya karena dialah yang pertama dan terbaik di antara penyair yang lain.

Rasulullah sepakat dengan pendiriannya mengenai puisi, dan beliau bersabda ''tetapi puisi adalah kebaikan yang dihadirkan di tengah-tengah pertemuan, baik itu bijaksana, atau

[31] Husein Ali Al-Hindawi, hlm. 453.
[32] Husein Ali Al-Hindawi, hlm. 454.
[33] Devi Mustika Sari, "Sastra Profetik dan Dakwah: Studi Syair Rabi 'ah Al-'adawiyah Sebagai Media Dakwah," *Master's Thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*, 2020, hlm. 28.
[34] Wargadinata, Wildana & Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam,* hlm. 234.
[35] Husein Ali Al-Hindawi, *Musu'ah Tarikh Al-Adab Wa An-Naqd Wa Al-Hikmah Al-'Arabiyah Fii 'Asri Sadr Islam, hlm. 453.*
[36] Husein Ali Al-Hindawi, hlm. 454.

bodoh atau jika dirasa ayat yang diucapkan adalah ayat yang dibaca sebagai kebenaran''. Menurut Al-Hindawi dalam bukunya juga, bahwa ciri-ciri kritik pada masa Rasulullah, kita harus mengetahui contoh-contoh hukum pada masa itu.[37] Rasulullah tidak melarang puisi dan beliau biasa mendengarkan syair dan mengagumi puisi yang benar dan tidak mengandung unsur absurditas atau hujatan, serta beliau juga biasa menirunya dan memberi penghargaan pada puisi yang menurutnya baik.[38] Hal ini dapat dilihat ketika rasul memberikan jubahnya kepada Ka'ab bin Zuhair ketika membacakan puisinya. Rasul juga mengatakan bahwa ''sesungguhnya dari puisi ada hikmah, atau dari kefasihan ada kekuatan''.[39] Dari ini tampak bahwa Rasulullah mengagumi puisi yang dirasa mengandung nilai-nilai kebaikan.

5. Realisme kritik pada masa sadr Islam

Islam memberikan kebebasan bagi para penyair dan kritikus untuk mempraktikkan kehidupan sosial dan keagamaan mereka melalui kedudukan Al-Qur'an terhadap puisi, dan hadits Rasulullah. Kedudukan puisi dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat yasin ayat 69 sebagai berikut:

وَمَا عَلَّمْنٰهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْۢبَغِيْ لَهٗ اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ وَّقُرْاٰنٌ مُّبِيْنٌۙ ﴿٦٩﴾

Artinya: Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Nabi Muhammad) dan (bersyair) itu tidaklah pantas baginya. (Wahyu yang Kami turunkan kepadanya) itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Al-Qur'an yang jelas (QS. Yasin: 69).

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, bukanlah puisi, karena Rasulullah tidak pandai dalam berpuisi dan Allah SWT, tidak mengajarinya puisi, tidak menginspirasinya, tidak mengenalkannya dengan hukum-hukumnya. Walaupun puisi mampu mengangkat derajat orang yang rendah dan hamil sebagaimana menurunkan derajat orang yang mulia dan sempurna. Maka demikianlah perumpamaannya, bahwa hal tersebut tidak dapat menaikkan derajat ke-Rasulannya dan hal tersebut tidak layak bagi Rasulullah. Setinggi apapun derajat para penyair, mereka tidak dapat menandingi derajat Rasulullah pilihan Allah dengan risalahnya, risalah tauhid, yang bukan merupakan puisi.[40] Belum lagi ada penyair yang maksiat, berbohong, dan hura-hura yang jauh dari sifat yang dimiliki oleh seorang Rasulullah. Orang-orang Arab percaya bahwa setiap penyair mempunyai setannya masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini merupakan ungkapan para penyair sendiri, sebagai berikut:

شيطانه أنثى وشيطاني ذكر إني وكل شاعر من البشر

''Sesungguhnya aku dan setiap penyair dari manusia, mempunyai setan perempuan dan setan laki-laki''.

[37] Husein Ali Al-Hindawi.
[38] Fahrizal and Tasnimah, "Kritik Sastra Arab Era Awal Shadr Islam, hlm. 106.
[39] Wargadinata, Wildana & Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam, hlm. 239.*
[40] Husein Ali Al-Hindawi, *Musu'ah Tarikh Al-Adab Wa An-Naqd Wa Al-Hikmah Al-'Arabiyah Fii 'Asri Sadr Islam,* hlm. 455.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan perbedaan antara hakikat puisi dan hakikat Al-Qur'an. Hakikat puisi adalah ungkapan perasaan seseorang, sedangkan hakikat Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan salah satu sifat-nya, sebagaimana teks puisi berbeda dengan teks Al-Qur'an.[41] Ini menunjukkan bahwa sangat berbeda antara puisi dan Al-Qur'an, yang mana puisi merupakan karya manusia yang dapat memiliki nilai positif maupun nilai negatif. Sementara Al-Qur'an merupakan perkataan allah swt, yang berisi petunjuk bagi umat Islam.

6. Mengkategorisasi para penyair yang sezaman dengan Rasulullah

Menurut Husein Ali Al-Hindawi dalam bukunya, penyair terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu para penyair kafir musyrik, para penyair musyrik yang masuk Islam, dan para penyair Ansar yang mendampingi Rasulullah.[42] Adapun kategori yang pertama, mereka adalah para penyair kaum musyrik Quraisy dan orang-orang yang berada di barisannya, dan mereka yang memusuhi Islam. Pemimpin kelompok ini adalah Abdullah bin Al-Zabari, yang mengobarkan emosi terhadap umat Islam setelah perang badar, Hubbairah bin Abi Wahb Al-Makhzoumi, dan Ibnu Khatal, mereka dibiarkan oleh Rasulullah untuk dibunuh karena kemurtadannya sebagai seorang musyrik. Abdullah bin Al-Zabari biasa memerintahkan kedua kerabatnya Hubbairah bin Abi Wahb Al-Makhzoumi dan Ibnu Khatal untuk menyanyikan sindiran kepada Rasulullah.

Ibnu Hubabah yang dibunuh oleh Numaila bin Abdullah pada hari penaklukan Mekah juga karena kemurtadan dan sindirannya terhadap umat Islam, menunjukdan juga Nafi bin Abd Manaf dan Abu Izzat Al-Jumahi yang menghasut suku-suku untuk melawan umat Islam. Ibnu Salam meriwayatan darinya bahwa dia juga seorang miskin, kafir, sehingga ditawan pada perang badar dan berkata ''wahai Rasulullah, aku mempunyai anak dan aku mengetahui suatu kebutuhan, maka bermurah hatilah padaku. Maka Rasulullah bersabda ''asalkan kamu tidak membantu orang musyrik dengan syairmu.''maka dia berjanji padanya dan Rasulullah melepaskannya. Hal ini juga dapat dilihat pada peristiwa penyair Yahudi seperti Ka'ab bin Al-Ashraf yang menangisi kematiannya dan menggoda istri-istri Rasulullah dan para wanita muslim lainnya yang membuat mereka marah. Maka Rasulullah memerintahkan kelompok Ansar untuk membunuhnya, maka mereka membunuhnya.

Dari Riwayat tersebut tampak bahwa, puisi pada zaman Rasulullah sangat berpengaruh bagi masyarakat. Puisi sangat andil dalam kehidupan masyarakat pada saat itu, walaupun masyarakat pada saat itu disibukkan dengan jihad di jalan Allah menggunakan senjata, tetapi terdapat sebagian dari mereka baik penyair muslim maupun non-muslim menggunakan puisinya sebagai senjata untuk melawan musuhnya.[43] Maka Rasulullah sangat kritis terhadap

---

[41] Tutik Addiny & Hamidah Ahda Islah, "Rahasia Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi 'Pandangan Ahli Tafsir,'" *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 5.

[42] Husein Ali Al-Hindawi, *Musu'ah Tarikh Al-Adab Wa An-Naqd Wa Al-Hikmah Al-'Arabiyah Fii 'Asri Sadr Islam,* hlm. 463.

[43] Iwan Iwan and Ratu Bilqis, "Dinamika Sastera Arab Era Dinasti Umawi Faktor Penyebab Perkembangan dan Karakteristiknya," *Al-Mufassir* 3, no. 1 (2021): 77, https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.3048.

puisi-puisi yang diciptakan pada saat itu, karena puisi sama halnya seperti pedang yang runcing dan tajam. Dengan kata lain, puisi saat itu dapat mempengaruhi orang yang membaca maupun mendengarkannya. Rasulullah juga mengkritik puisi-puisi yang terlalu berlebih-lebihan, seperti peristiwa di atas yang berlarut-larut dalam kesedihan dan puis-puisi rayuan terhadap perempuan yang mengandung kemudaratan.

Kedua, para penyair musyrik yang masuk Islam, seperti Qais bin Al-Khatim merupakan salah satu orang yang melawan Islam dan sering merayu Amra binti Rawahah, saudara perempuan penyair muslim Abdullah bin Rawahah.[44] Singkat cerita Qais bin Al-Khatim masuk Islam dan mengakui segala kesalahannya dan beliau berniat memperbaiki kesalahan atas perbuatan yang pernah diperbuat. Maka Rasulullah menunjukkan kepadanya tentang penyair muslim yang berada di sisinya yang terkenal, di antaranya Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, Ka'ab bin Zuhair, dan Ka'ab bin Malik. Rasulullah juga menjelaskan kepadanya tentang para penyair yang baik, adalah penyair yang mengedepankan nilai-nilai positif, seperti nilai Islami, moral, dan beliau mengkritik penyair yang menyebarkan nilai-nilai negatif, seperti sindiran dan kebencian.[45]

Ketiga, para penyair muslim yang berada di sisi Rasulullah, riwayatnya luas, dan terkenal, yaitu Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, Ka'ab bin Zuhair, Ka'ab bin Malik.[46] Mereka adalah para penyair yang membela gama Islam dan membela Rasulullah dengan melawan para musuh dari para penyair kafir. Bahasa-bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa-bahasa yang bertujuan untuk membela agama Islam dan Rasulullah. Mereka mendapatkan tempat yang istimewa di sisi Rasulullah, karena sedikit ditemukan yang berjihad dengan lisannya, dan bagi Rasulullah umat muslim pada masa itu berjihad dengan pedang dan lisannya.[47] Penyair-penyair seperti inilah yang dibutuhkan oleh Rasulullah yang memiliki tujuan yang mulia dan mengandung nilai-nilai Islami, bukan hanya untuk hiburan semata.

D. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra Arab pada masa sadr Islam dimulai pada masa rasulullah hingga masa dinasti umayyah. Kritik pada masa sadr Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist rasulullah. Pada penelitian ini ditemukan prinsip-prinsip kritik sastra Arab pada masa sadr Islam, di antaranya kaitan dengan nilai-nilai moral dan etika, pembahasan makna mendalam, penghormatan terhadap warisan sastra, fokus pada karya-karya sastra unggulan. Sementara karakteristiknya, di antaranya orientasi keagamaan,

[44] Husein Ali Al-Hindawi, *Musu'ah Tarikh Al-Adab Wa An-Naqd Wa Al-Hikmah Al-'Arabiyah Fii 'Asri Sadr Islam,* hlm. 464.

[45] Tjalau & Safii, "Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah)", hlm. 15.

[46] Wildana Wargadinata, & Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam,* hlm. 247.

[47] Wildana Wargadinata, & Fitriani, hlm. 248; Husein Ali Al-Hindawi, *Musu'ah Tarikh Al-Adab Wa An-Naqd Wa Al-Hikmah Al-'Arabiyah Fii 'Asri Sadr Islam,* hlm. 464.

perhatian terhadap etika dan moralitas, perhatian terhadap karya-karya klasik, penekanan pada tujuan pendidikan dan moral, kritiknya lebih fokus pada penyair daripada puisi, mengkritik penyair, serta kritik sebagian besar terfokus pada makna dan kedekatan terhadap agama dan moral, namun tidak fokus pada diksi dan strukturnya. Adapun Peran-peran kritik sastra sadr Islam di antaranya, perluasan wilyah kritik pada nilai-nilai Islam dan moral, realisme kritik pada masa sadr Islam, dan mengkategorisasi para penyair yang sezaman dengan Rasulullah. Dengan adanya pembahasan tentang pera-peran kritik sastra Arab pada masa sadr Islam, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

Referensi

Addiny, Ahda Islah & Hamidah, Tutik. "Rahasia Bahasa Arab sebagai Kalam Ilahi 'Pandangan Ahli Tafsir.'" *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 1–29.

Adlini, Miza Nina et al. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980. https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394.

Al-Hawawsheh, Sayel H. "The Quranic Study In Al-Jahiz's Book Kitab Al-Bayan wa Al-Tabyin As A Model." *Journal of Southwest Jiaotong University* 57, no. 6 (2022): 938–948.

Al-Hindawi, Husein Ali. *Musu'ah Tarikh Al-Adab Wa An-Naqd Wa Al-Hikmah Al-'Arabiyah Fii 'Asri Sadr Islam*. Suriah: Maktabah Al-Fahd Al-Wataniyah, 1994.

Al-Masry, Muhammad bin Abdul Ghani. *Nazhariyat Abi 'Usman Amr Bin Bahr Al-Jahiz Fii An-Naqd Al-Adaby*. Yordania: Dar Majdalawi, 1987.

Al-Muhdar, Yunus Ali, Arifin, Bey. *Sejarah Kesusasteraan Arab*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.

Annabil, Muhammad Naufal, and Tatik Mariyatut Tasnimah. "Kritik Sastra Arab Era Umawy Dan Abbasy." *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021): 245–255. https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.245-255.2021.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075.

Fahrizal, Lalu Muhamad Rusdi, and Tatik Mariyatun Tasnimah. "Kritik Sastra Arab Era Awal Shadr Islam." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2022): 103–111. http://jurnal.iuqibogor.ac.id.

Hidayatullah, Muhammad Rizki. "Tokoh-Tokoh Kritikus Sastra Arab Era Sadr Islam (Awal Islam)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2023): 35–42.

Hizkil, Ahmad. "Masadir dan Maraji' Kritik Sastra Arab Klasik (Suatu Tinjauan Bibliografis)." *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021): 256–270. https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.256-270.2021.

Idris, Mardjoko. *Kritik Sastra Arab: Pengertian Sejarah Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Iwan, & Ratu Bilqis. "Dinamika Sastera Arab Era Dinasti Umawi Faktor Penyebab Perkembangan dan Karakteristiknya." *Al-Mufassir* 3, no. 1 (2021): 74–80. https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.3048.

Miolo, Mukhtar I, Nur Rahmawati Paneo, Athira Amelia Ismail, & Hilwa Hilwa. "Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 1 (2023): 36–53. https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.36-53.2023.

Qurrota Ayun, Hafizh. "Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahilyah." *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022): 434–444. https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.434-444.2022.

Safitri, Eqi, & Tatik Mariyatut Tasnimah. "Perkembangan Puisi Dan Prosa Pada Masa Umayyah Dan Shadr Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 357–362. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.422.

Sari, Devi Mustika. "Sastra Profetik dan Dakwah: Studi Syair Rabi 'ah Al-'adawiyah Sebagai Media Dakwah." *Master's Thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*, 2020.

Sukiman, Uki. *Sastra Arab Masa Awal Islam (Masa Rasulullah SAW dan Al-Khulafa Ar-Rasyidin)*. Yogyakarta: IDEA Press, 2022.

Syaifuji, Achmad, and Bambang Irawan. "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam." *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 1 (2021): 153–66. https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021.

Tjalau, Cutri A., & Randi Safii. "Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah)." *Assuthur* 2, no. 1 (2019): 1–19. https://ejournal.stainuku.ac.id/index.php/lughotuna/article/view/10.

Wargadinata, Wildana & Fitriani, Laily. *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2018.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS